

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik yang berada di taman kanak-kanak usia 4 – 6 tahun merupakan anak dengan rentang usia dini. Pada usia tersebut, seluruh aspek perkembangan kecerdasan Intelegensia Question (IQ), Emotional Question (EQ), dan Spiritual Question (SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan anak usia dini tersebut masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap pendidikan anak usia dini agar kecerdasan, kepribadian dan perilaku sosial anak dapat berkembang secara optimal.

Usia dini merupakan usia di mana anak akan sangat mudah menerima rangsangan dan lingkungannya. Perlakuan yang tepat dari lingkungannya diharapkan akan membawa perubahan positif bagi perkembangannya. Hal ini dapat dilakukan sebagaimana dijelaskan Hurlock dalam Moeslichatoen (2004) sebagai berikut: (1) mendorong anak bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, (2) tingkah laku yang diharapkan apabila dilakukan anak akan memberikan konsekuensi yang menyenangkan, sedangkan tingkah laku yang tidak diharapkan akan menumbuhkan penyesalan pada diri anak, (3) tingkah laku yang diharapkan apabila dibina secara terus menerus pada saatnya akan terjadi dengan sendirinya, atas prakarsa anak sendiri meskipun tidak ada

pengawasan dari guru dan (4) anak perlu mendapat kesempatan untuk mengubah tingkah laku yang tidak diharapkan itu. Bertitik tolak dari hal di atas, maka pendidikan dalam kerangka pembentukan perkembangan jasmani dan rohani anak harus mensinergiskan aspek-aspek tumbuh kembang anak. Aspek tumbuh kembang anak yang harus dikembangkan menurut Jalal (2002) mencakup aspek perkembangan moral dan nilai agama, aspek fisik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek sosial dan seni.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kegiatan di taman kanak-kanak umumnya tidak menarik dan berlebihan karena pada usia yang masih dini, anak sudah dituntut untuk mengerjakan tugas yang bersifat akademik bahkan terdapat taman kanak-kanak yang memberikan pekerjaan rumah untuk anak didiknya. Anak dipaksa mengerjakan tugas-tugas membaca, menulis, berhitung di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut Fuad Hasan sebagaimana dikutip Tedjasputra (2001) menyatakan ketidaksetujuan dengan mengatakan: ada pemaksaan anak untuk dilibatkan ke dalam proses belajar sedini mungkin. Kelompok bermain, taman kanak-kanak semestinya tidak lantas beralih fungsi atau menyerupai sekolah, semata-mata karena terbawa anggapan bahwa sebaiknya anak mulai bersekolah sedini mungkin. Kedua bentuk program itu tidak seharusnya berubah menjadi lembaga pendidikan yang melancarkan kegiatan skolastik dan bersifat prestatif dengan akibat menyusutnya kesempatan anak melibatkan diri dalam kegiatan bermain yang bisa dinikmatinya sebagai suasana rekreatif.

Target kemampuan akademik yang mengaburkan aspek bermain pada anak mengakibatkan terdapatnya unsur pemaksaan belajar pada anak yang lebih berpeluang untuk menimbulkan masalah tingkah laku di kemudian hari. Terlepas

dari target kemampuan menulis dan membaca, bermain adalah dunia anak usia pra sekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain sebagaimana dinyatakan dalam Konvensi Hak-hak Anak (1990) pasal 31 disebutkan bahwa hak anak untuk beristirahat dan bersantai, bermain dan turut serta dalam kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak yang bersangkutan dan untuk turut serta secara bebas dalam kehidupan budaya dan seni.

Hal yang "memaksa" lembaga pendidikan taman kanak-kanak mengembangkan kemampuan akademik (membaca, menulis dan berhitung) tersebut adalah: (1) adanya semacam "persyaratan" untuk masuk lembaga pendidikan dasar di berbagai sekolah dasar yang mengajukan persyaratan tes masuk dengan menggunakan konsep akademik tertentu seperti menulis dan membaca dan (2) tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat menulis dan membaca setelah mereka menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak. Hal-hal tersebutlah mendorong institusi-institusi pendidikan taman kanak-kanak berlomba-lomba mengajarkan kemampuan akademik membaca, menulis dan berhitung. Pada hal kemampuan akademik membaca, menulis dan berhitung bukanlah fokus tujuan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak. Fokus tujuan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak sebagaimana dijelaskan Kurikulum 2004 (Diknas:2004) adalah membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Dari hasil wawancara awal dengan guru-guru di Taman Kanak-Kanak Pembina I Medan (Januari 2006) diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di taman kanak-kanak "terkesan mematikan" kreativitas anak. Ini

disebabkan anak harus selalu mencontoh dan tidak boleh berbeda dengan apa yang dilakukan guru. Misalnya guru memberi contoh warna buah apel adalah merah, ketika terdapat ada anak yang mewarnai buah apelnnya dengan warna hijau atau orange dan sebagainya guru kurang memberikan respon positif. Bila hal ini terjadi dan berlangsung terus menerus maka berdampak kepada anak, anak tidak mau "berbeda" dari apa-apa yang diarahkan guru bahkan tidak menutup kemungkinan anak tidak mau mencoba dan pada gilirannya akan mematikan kreativitas anak.

Di samping itu untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak jelas diperlukan kesadaran dan perhatian dari semua pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di taman kanak-kanak, masalahnya apakah guru dapat melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatan kreativitas dan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan informasi di atas dapat dinyatakan bahwa peningkatan kreativitas dan kemampuan membaca masih rendah. Kenyataan inilah yang penting mendapat perhatian, agar tenaga pengajar di Taman Kanak-Kanak Pembina I Medan terbantu dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak adalah melalui kegiatan pembelajaran tematik. Karakteristik utama pembelajaran tematik adalah kegiatan pembelajaran tanpa memberi beban kepada anak, sehingga konsep belajar pada usia dini yang dominan dengan bermain tetap dipegang teguh dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada kreativitas anak.

Pembelajaran tematik juga dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak, karena dalam pembelajaran tematik anak dalam memahami

berbagai konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang telah dikuasainya tanpa menghilangkan unsur bermain yang memang "duniannya" anak.

Sesuai dengan karakteristik usia taman kanak-kanak maka peningkatan kreativitas dan kemampuan membaca anak dilakukan melalui bermain. Oleh karenanya, maka peningkatan kreativitas dan kemampuan membaca anak dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tematik secara bersamaan, misalnya guru menunjukkan beberapa benda mainan yang di antara benda-benda permainan tersebut terdapat huruf-huruf tersembunyi yang diletakkan pada area-area yang berbeda seperti musik, area IPA, area Balok, namun diikat pada sebuah tema yang sama sebagaimana dituntut pada pembelajaran tematik. Kemudian meningkat kepada kata-kata tersembunyi yang terdapat pada area-area tersebut yang dapat dibaca anak. Setelah proses itu dilalui maka guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi sesuai dengan materi yang dibelajarkan tersebut. Intinya adalah bahwa melalui kegiatan bermain yang dilakoni oleh anak terdapat di dalamnya unsur peningkatan kreativitas dan kemampuan membaca anak.

#### **B. Hasil Praobservasi**

Observasi awal yang dilakukan secara bersama-sama peneliti dengan guru TK Negeri Pembina I Kelas B dan juga hasil wawancara awal dengan Kepala Sekolah (Januari 2006) diketahui beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang variatif untuk dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak, (2) kurang tepatnya metode yang diterapkan dalam rangka

meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak, (3) kurang berkembangnya kreativitas dan kemampuan membaca hal ini disebabkan guru kurang memberikan kebebasan kepada anak untuk berinisiatif, anak hanya mencontoh dan mendengarkan instruksi dari guru saja, (4) media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak.

Berdasarkan hasil praobservasi di atas dapat dinyatakan bahwa kreativitas dan kemampuan membaca anak belum maksimal berkembang. Untuk itu maka hasil praobservasi di atas merupakan dasar pertimbangan guru untuk bekerjasama dengan peneliti untuk mencari upaya atau cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi agar anak lebih berkembang kreativitas dan kemampuan membacanya.

### C. Pembatasan Masalah

Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak mengandung unsur perkembangan pemahaman membaca, menulis dan berhitung. Mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada anak usia taman kanak-kanak bukanlah tujuan utama pembelajaran di taman kanak-kanak, sebab prioritas utama pembelajaran di taman kanak-kanak adalah memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap dan perilaku, agar mereka dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah dasar. Tetapi jika anak menunjukkan keinginan untuk belajar membaca, menulis dan berhitung, tidak ada salahnya jika keinginan tersebut diarahkan asalkan tidak bertentangan dengan karakteristik anak usia taman kanak-kanak yang masih dominan keinginan untuk selalu bermain.

Berdasarkan pada kajian latar belakang dan uraian di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian pada penerapan pembelajaran tematik dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak.

#### D. Perumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan itu, diadakanlah pertemuan antara pihak sekolah dalam hal ini diwakili oleh guru kelas TK B dengan peneliti. Mengingat masalah tersebut dirasakan guru ada dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, dan upaya yang akan dilakukan bertujuan untuk perbaikan, peningkatan atau perubahan pembelajaran ke arah yang lebih baik dan hasilnya akan dapat dilihat dan disaksikan oleh guru dan anak didik, maka dalam pertemuan tersebut ditetapkan perlu dilakukan pengkajian dengan penelitian yang bersifat reflektif terhadap hasil proses pembelajaran. Penelitian yang dimaksudkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah proses belajar mengajar di TK Negeri Pembina I Medan. Melalui PTK penelitian tindakan kelas ini menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang ditemui oleh guru dengan usaha kolaborasi antara peneliti dengan guru serta guru sebagai pelaku tindakan dan siswa kelas TK B sebagai subjek yang dikenai tindakan, melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang akan dicapai.

Penelitian tindakan kelas memiliki prosedur kerja yang bersifat siklus sebagaimana dijelaskan oleh Sudarsono (2001) bahwa: "prosedur kerja penelitian tindakan bersifat siklus dan setiap siklus memiliki empat tahapan kegiatan". Tahapan kegiatan tersebut terdiri atas: (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan, (3)

evaluasi dan (4) analisis dan refleksi. Hasil refleksi ini diterapkan pada siklus tindakan pembelajaran berikutnya sampai ditemukan hasil yang memuaskan. Dengan demikian masalah dalam penelitian kajian tindakan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kreativitas anak akan lebih meningkat bila proses pembelajaran diberikan melalui pembelajaran tematik.
2. Apakah kemampuan membaca anak akan meningkat bila proses pembelajaran diberikan melalui pembelajaran tematik.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan umum penelitian ini adalah memanfaatkan pembelajaran tematik untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan membaca anak. Sedangkan tujuan operasional penelitian untuk adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kreativitas anak dalam proses pembelajaran yang diberikan melalui pembelajaran tematik.
2. Peningkatan kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran yang diberikan melalui pembelajaran tematik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi masukan dan memberi manfaat bagi guru taman kanak-kanak untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan konsep pembelajaran tematik, sehingga diharapkan kreativitas dan kemampuan membaca anak lebih meningkat dan baik. Khusus untuk pimpinan taman kanak-kanak, penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai model untuk pengambilan kebijaksanaan yang berhubungan

dengan pelaksanaan pendidikan di taman kanak-kanak. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan dalam melakukan penelitian tindakan lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan usia dini.

